
KESEIMBANGAN EKONOMI ISLAM DENGAN PENDEKATAN PENAWARAN AGREGAT DAN PERMINTAAN AGREGAT

Asyari Hasan¹, Rihadatul Aisyi Siroj², Ummu Salamah³, Muhammad Syeikhan Ramadhan⁴, Yuanaidra Alfathia Rosa⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹asyarihasan01@gmail.com, ²aisyi.siroj21@mhs.uinjkt.ac.id,

³ummu.salamah21@mhs.uinjkt.ac.id, ⁴syekhan.ramadhan21@mhs.uinjkt.ac.id,

⁵fathia.rosa21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas keseimbangan ekonomi melalui pendekatan *Aggregate Supply* (Penawaran Agregat) dan *Aggregate Demand* (Permintaan Agregat), serta menggambarkan pengertian dasar dari kedua konsep tersebut. Kami menjelaskan kurva permintaan agregat yang mencerminkan hubungan antara tingkat harga dan jumlah barang yang diminta, serta kurva penawaran agregat yang menggambarkan hubungan antara tingkat harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Selain itu, kami menganalisis keseimbangan antara kedua kurva tersebut, yang terjadi ketika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Kami juga menggambarkan peran tenaga kerja, upah, dan penetapan harga dalam perspektif ekonomi Islam, menggarisbawahi pentingnya prinsip-prinsip keadilan dalam ketenagakerjaan, sistem upah, dan mekanisme penetapan harga. Dengan menggabungkan pendekatan ekonomi makro dan perspektif ekonomi Islam, jurnal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif dalam pemahaman keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan dan adil.

Kata Kunci: Keseimbangan Ekonomi; Kurva Penawaran Agregat; Kurva Permintaan Agregat; Ekonomi Islam

Abstract

This journal discusses the economic equilibrium through the approach of Aggregate Supply and Aggregate Demand, and describes the fundamental understanding of both concepts. We explain the aggregate demand curve, which reflects the relationship between price levels and the quantity of goods demanded, as well as the aggregate supply curve, which depicts the relationship between price levels and the quantity of goods supplied. Furthermore, we analyze the equilibrium between these two curves, which occurs when the quantity of goods demanded equals the quantity of goods supplied. We also depict the role of labor, wages, and price determination from the perspective of Islamic economics, emphasizing the importance of principles of justice in employment, wage systems, and price mechanisms. By integrating macroeconomic approaches and the Islamic economic perspective, this journal aims to provide comprehensive insights into the understanding of sustainable and equitable economic equilibrium.

Keywords: Economic Equilibrium, Aggregate Supply Curve, Aggregate Demand Curve, Islamic Economics.

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara merupakan sistem yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu konsep penting dalam studi ekonomi adalah keseimbangan ekonomi, di mana penawaran dan permintaan dalam perekonomian bertemu. Untuk memahami keseimbangan ini, pendekatan *Aggregate*

Supply (Penawaran Agregat) dan *Aggregate Demand* (Permintaan Agregat) digunakan sebagai kerangka kerja analisis yang penting.

Pendekatan *Aggregate Supply* (AS) mengacu pada total penawaran barang dan jasa dalam perekonomian pada berbagai tingkat harga. Kurva penawaran agregat cenderung naik, menunjukkan bahwa produsen akan menawarkan lebih banyak barang dan jasa saat harga naik. Sementara itu, pendekatan *Aggregate Demand* (AD) mencerminkan total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian pada berbagai tingkat harga. Kurva permintaan agregat cenderung menurun, menunjukkan bahwa konsumen dan perusahaan akan menginginkan lebih sedikit barang dan jasa saat harga naik (Tahir, 2014).

Titik keseimbangan ekonomi tercapai ketika kurva penawaran agregat dan kurva permintaan agregat bertemu. Pada titik ini, jumlah barang dan jasa yang ditawarkan sama dengan jumlah barang dan jasa yang diminta, sehingga tidak ada kelebihan atau kekurangan dalam perekonomian. Perubahan dalam faktor-faktor seperti pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor bersih, atau kebijakan moneter dapat mempengaruhi kurva penawaran agregat dan permintaan agregat, sehingga memindahkan titik keseimbangan ekonomi (Dutt, 2006).

Dalam jurnal ini, kami akan menjelaskan pengertian dasar dari kedua konsep tersebut serta menganalisis keseimbangan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat. Keseimbangan terjadi ketika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan, dan titik ini menentukan tingkat harga dan tingkat *output* yang terjadi dalam perekonomian.

Selain itu, dalam konteks perspektif ekonomi Islam, jurnal ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tenaga kerja, upah, dan penetapan harga dalam mencapai keseimbangan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam ketenagakerjaan, sistem upah, dan mekanisme penetapan harga akan menjadi fokus utama dalam analisis kami, mengingat pentingnya nilai-nilai tersebut dalam ekonomi Islam.

Dengan menggabungkan pendekatan ekonomi makro dan perspektif ekonomi Islam, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis dan aplikatif mengenai keseimbangan ekonomi dalam konteks global yang dinamis dan kompleks saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman, deskripsi, dan interpretasi fenomena yang diteliti. Metode ini menekankan pada pencarian makna, konsep, dan pengertian yang terkait dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, di mana data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja merujuk pada dinamika interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja dalam suatu ekonomi. Menurut Sumarsono, pasar tenaga kerja mencakup segala aktivitas yang menghubungkan pencari kerja dengan lowongan pekerjaan atau menghubungkan permintaan dan penawaran tenaga kerja atau bertemunya permintaan dan penawaran tenaga kerja (Rahman, Fathurrohman, & Karnawati, 2020). Dalam konteks pasar tenaga kerja, terdapat tiga pelaku utama yang berperan penting dalam interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

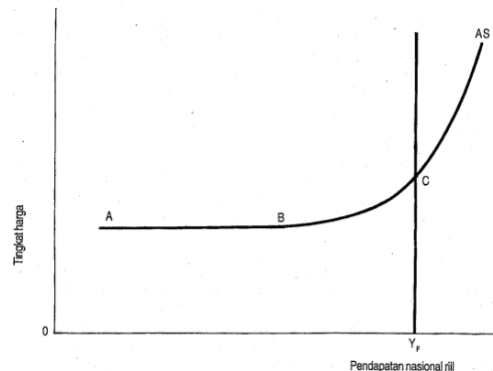
Pertama, pencari kerja (penawaran), yang terdiri dari individu yang aktif mencari pekerjaan, termasuk mereka yang menghadapi pengangguran, kehilangan pekerjaan sebelumnya, atau yang ingin menemukan pekerjaan yang lebih sesuai dengan preferensi mereka. *Kedua*, pemberi kerja (permintaan) merupakan entitas atau individu yang menyediakan pekerjaan kepada tenaga kerja. *Ketiga*, perantara tenaga kerja, yang berperan sebagai penghubung antara pencari kerja dan pemberi kerja. Mereka beroperasi dalam berbagai bentuk, seperti agen penyalur tenaga kerja, bursa kerja, atau kepala pencari bakat. Fungsinya adalah mempertemukan pencari kerja dengan perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan (Hastyorini, 2019).

Namun dalam jurnal penelitian oleh Wijanarko dan Chrismar, mereka mengutip Borjas yang menyatakan bahwa pelaku dari pasar tenaga kerja yaitu tenaga kerja itu sendiri, pengusaha dan pemerintah. Pemerintah adalah pihak yang memiliki peran penting dalam menetapkan pajak penghasilan, subsidi, dan upah minimum yang berlaku bagi tenaga kerja. Melalui regulasi-regulasi ini, peran pemerintah akan berdampak pada kesetimbangan di pasar tenaga kerja dan mengatur aturan dalam pasar tersebut (Wijarnako & Chrisardani, 2016). Pemerintah juga terlibat dalam menerapkan Peraturan Daerah (Perda) terkait ketenagakerjaan sebagai bentuk campur tangan dalam pasar tenaga kerja. Tujuan dari campur tangan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengatur hak dan kewajiban bagi perusahaan dan pekerja, sehingga menciptakan hubungan yang seimbang antara buruh/pekerja dan pengusaha, serta memperbaiki mekanisme pasar yang berlaku (Alfarizi, 2020).

Pasar tenaga kerja terbentuk melalui interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Jika penawaran tenaga kerja melebihi permintaan, pengangguran terjadi dan dapat mempengaruhi upah serta kesulitan mencari pekerjaan. Sebaliknya, jika permintaan tenaga kerja melebihi penawaran, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan mereka dan harus menawarkan gaji yang lebih tinggi atau mencari tenaga kerja di luar wilayah mereka. Pasar tenaga kerja memiliki peran penting dalam menentukan kinerja perekonomian suatu negara, serta mempengaruhi pola penawaran agregat, pendapatan nasional, dan tingkat harga umum dalam keadaan keseimbangan (Hijriah & Adiba, 2019).

Kondisi perekonomian memainkan peranan besar dalam aktivitas pasar tenaga kerja, di mana permintaan tenaga kerja cenderung meningkat saat perekonomian baik dan menurun saat perekonomian mengalami penurunan. Tingkat pengangguran juga terkait erat dengan permintaan tenaga kerja, dengan tingkat pengangguran rendah saat permintaan tenaga kerja tinggi, dan sebaliknya. Aktivitas di pasar tenaga kerja juga mempengaruhi tingkat upah yang diterima oleh pekerja, di mana permintaan tenaga kerja tinggi namun penawaran tenaga kerja terbatas dapat menyebabkan kenaikan upah, sedangkan permintaan tenaga kerja rendah dan penawaran tenaga kerja yang tinggi dapat menurunkan upah karena persaingan yang lebih tinggi antara pekerja (Huda, Nasution, Idris, & Wiliasih, 2018).

Kurva Penawaran Agregat (*Aggregate Supply*)



Gambar 1. Kurva Penawaran Agregat

Menurut Kenton and Walters, Penawaran agregat adalah total penawaran barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian menggunakan harga tertentu dan dalam periode tertentu. Penawaran agregat umumnya diwakili dengan sebuah kurva penawaran agregat, yang menggambarkan hubungan antara tingkat harga dan jumlah *output* yang tersedia disediakan perusahaan. Biasanya, ada hubungan positif antara penawaran agregat dan tingkat harga (Asnah & Dyanasari, 2021). Kurva penawaran agregat menggambarkan kombinasi *output* (pendapatan nasional) dan tingkat harga atau dengan kata lain, kurva penawaran agregat menunjukkan hubungan antara nilai-nilai riil barang dan jasa per satuan waktu yang bersedia dihasilkan oleh produsen pada berbagai tingkat harga.

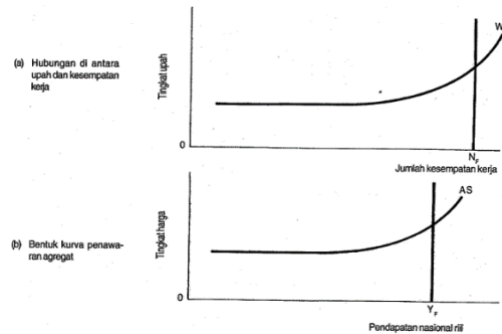
Kurva penawaran agregat AS memiliki bentuk melengkung dari bawah kiri ke atas kanan, dengan tingkat kelengkungan yang semakin tinggi seiring berjalannya waktu. Pada dasarnya, kurva penawaran agregat mencerminkan hubungan antara tingkat harga yang ada dalam ekonomi dan nilai produksi riil (atau pendapatan nasional riil) (Sukirno, 2015). Kurva penawaran agregat AS juga memperlihatkan bagaimana perubahan harga dapat mempengaruhi permintaan agregat dan belanja konsumen, serta memiliki relevansi dalam analisis kebijakan ekonomi untuk memprediksi dampak dari kebijakan moneter dan fiskal terhadap tingkat harga dan produksi riil. Secara teoritis, ciri ini dapat dijelaskan melalui dua teori, yaitu:

Pertama, teori biaya produksi yang dipengaruhi oleh hukum hasil tambahan yang semakin berkurang. Teori ini menjelaskan bahwa dengan peningkatan produksi, biaya tambahan yang diperlukan juga akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh hukum hasil tambahan yang semakin berkurang, dimana setiap unit input tambahan yang digunakan akan memberikan tambahan *output* yang lebih kecil. Dalam konteks penawaran agregat, ini berarti bahwa untuk mencapai tingkat pendapatan nasional riil yang lebih tinggi, perusahaan-perusahaan harus menawarkan *output* dengan harga yang lebih tinggi.

Kedua, teori permintaan dan penawaran tenaga kerja dan penentuan tingkat upah. Teori ini mempertimbangkan faktor-faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam menentukan tingkat upah. Jika permintaan akan tenaga kerja tinggi dan penawaran terbatas, maka upah akan cenderung meningkat. Sebaliknya, jika permintaan tenaga kerja rendah dan penawaran tinggi, maka upah akan cenderung menurun. Dalam konteks penawaran agregat, perubahan tingkat upah dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerja dan, akibatnya, mempengaruhi kurva penawaran agregat (Sukirno, 2015).

Secara empiris, karakteristik kurva penawaran agregat dapat dijelaskan secara empiris melalui penggunaan kurva Phillips. Kurva Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dalam perekonomian. Ketika diterapkan pada konteks penawaran agregat, kurva Phillips membantu menjelaskan keterkaitan antara

tingkat upah dan tingkat inflasi, yang pada akhirnya berdampak pada penawaran agregat. Dalam pandangan ini, ketika tingkat upah naik, dapat mendorong peningkatan inflasi karena biaya produksi yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi penawaran agregat. Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran meningkat, tekanan pada tingkat upah akan berkurang, mengurangi risiko inflasi dan berpotensi mempengaruhi penawaran agregat. Melalui kurva Phillips, kita dapat memahami dinamika antara tingkat pengangguran, tingkat inflasi, tingkat upah, dan penawaran agregat dalam konteks pasar tenaga kerja dan perekonomian secara keseluruhan.



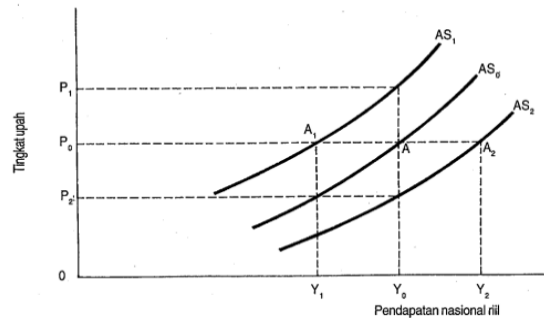
Gambar 2. Kurva Philips dan Kurva Penawaran Agregat

Bagian (a) dari gambar tersebut menggambarkan hubungan antara tingkat upah dan kesempatan kerja sesuai dengan sifat kurva Phillips. Berdasarkan kurva Phillips, kita dapat menyimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat kesempatan kerja, maka tingkat upah juga cenderung semakin tinggi. Dan ketika tingkat kesempatan kerja sangat tinggi, yang berarti tingkat pengangguran rendah, kenaikan upah akan terjadi dengan kecepatan yang lebih tinggi. Dengan mengacu pada kedua karakteristik ini, hubungan antara tingkat upah dan kesempatan kerja dapat digambarkan oleh kurva WN dalam gambar (a). Garis tegak NF menunjukkan tingkat kesempatan kerja penuh. Tingkat kesempatan kerja yang semakin tinggi akan menghasilkan peningkatan pendapatan nasional riil. Namun, kenaikan upah juga dapat berdampak pada peningkatan biaya produksi. Oleh karena itu, untuk memastikan perusahaan tetap menghasilkan keuntungan dalam kegiatan produksi, harga barang yang dijual harus dinaikkan ketika pendapatan nasional riil meningkat (yaitu ketika *output* semakin tinggi). Dengan demikian, ciri dari penawaran agregat adalah sebagai berikut:

1. Pada tingkat upah yang relatif stabil, kenaikan harga relatif rendah. Artinya, ketika tingkat upah tetap stabil, kenaikan harga barang cenderung lebih lambat.
2. Apabila tingkat kenaikan upah semakin tinggi, tingkat kenaikan harga akan menjadi lebih cepat. Ini berarti bahwa ketika kenaikan upah meningkat secara signifikan, harga barang juga akan mengalami kenaikan yang lebih cepat.

Berdasarkan ciri-ciri ini, kurva penawaran agregat dapat digambarkan oleh kurva AS dalam gambar (b). Pendapatan nasional Y_F adalah pendapatan nasional riil yang akan dicapai ketika mencapai kesempatan kerja penuh, yaitu ketika tingkat kesempatan kerja mencapai N_F (Sukirno, 2015).

Pergeseran Kurva AS (*Aggregate Supply*)



Gambar 3. Pergeseran Kurva AS

Perpindahan kurva AS_0 menjadi AS_1 dapat dijelaskan sebagai "perpindahan ke atas" atau "perpindahan ke kiri". Jika dikatakan "perpindahan ke atas", artinya bahwa pada awalnya, pada harga P_0 , perusahaan-perusahaan akan menawarkan barang dengan nilai Y_0 (ditunjukkan oleh titik A), dan perpindahan dari AS_0 menjadi AS_1 berarti bahwa perusahaan-perusahaan akan menawarkan barang dengan nilai Y_0 hanya jika tingkat harga mencapai P_1 . Perubahan dari AS_0 menjadi AS_1 juga dapat dijelaskan sebagai "perpindahan ke kiri", yang berarti jika harga tetap P_0 , maka perusahaan-perusahaan akan mengurangi penawaran *output* dari Y_0 menjadi Y_1 (yaitu pergeseran dari titik A ke titik A_1) (Sukirno, 2015, p. 248)

Perpindahan dari kurva AS_0 menjadi AS_2 dapat dijelaskan sebagai perpindahan kurva AS ke bawah. Artinya, pada tingkat harga P_2 , pendapatan nasional riil Y_0 akan ditawarkan, sedangkan pada tingkat harga P_0 tidak akan ditawarkan. Perpindahan dari AS_0 ke AS_2 juga dapat diartikan sebagai perpindahan ke kanan. Ini berarti bahwa pada tingkat harga yang tetap P_0 perusahaan-perusahaan menawarkan pendapatan nasional riil yang lebih tinggi, yaitu dari Y_0 ke Y_2 (dilihat dari pergeseran dari titik A ke A_2) (Sukirno, 2015, p. 250).

Perpindahan kurva penawaran agregat dari AS_0 menjadi AS_1 dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor. Pertama, harga bahan mentah meningkat atau biaya lain meningkat. Peningkatan harga bahan mentah dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk kenaikan harga bahan mentah impor, peningkatan pajak impor, depresiasi atau devaluasi mata uang, serta kenaikan harga bahan mentah domestik. Kenaikan harga bahan mentah ini dapat mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk industri manufaktur dan sektor energi. Perusahaan mungkin akan terpaksa menyesuaikan harga jual produk mereka untuk mengimbangi peningkatan biaya bahan mentah. Peningkatan harga bahan mentah dapat berdampak negatif pada inflasi, mengurangi daya beli konsumen, serta mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Kedua, kenaikan upah tenaga kerja. Kenaikan upah tenaga kerja tanpa peningkatan produktivitas yang sebanding, berpotensi meningkatkan biaya produksi perusahaan. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk menaikkan harga barang atau jasa yang mereka tawarkan agar tetap mencapai pendapatan nasional riil yang sama. Dalam konteks ini, kenaikan upah tanpa peningkatan produktivitas akan meningkatkan beban biaya tenaga kerja bagi perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi harga jual produk mereka. Untuk mempertahankan pendapatan nasional riil yang setara, perusahaan harus menyesuaikan harga mereka, yang berarti konsumen harus membayar lebih mahal untuk memperoleh barang atau jasa yang sama seperti sebelumnya. Namun, perusahaan dapat mencoba meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk menyeimbangkan dampak kenaikan upah. Dengan peningkatan produktivitas, perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak *output* dengan penggunaan tenaga kerja yang sama atau lebih sedikit, sehingga biaya produksi per unit *output* dapat ditekan (Sukirno, 2015, p. 248).

Perpindahan kurva penawaran agregat dari AS0 menjadi AS2 juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan *output* perusahaan dengan biaya yang lebih rendah atau menghasilkan *output* yang lebih besar dengan biaya yang sama. Dalam konteks perusahaan yang menghasilkan barang jadi, perkembangan teknologi dapat mengurangi biaya produksi secara keseluruhan. Perusahaan dapat mengoptimalkan proses produksi, menggunakan mesin atau peralatan yang lebih modern, dan mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia yang lebih mahal. Hal ini mengarah pada penurunan biaya produksi dan meningkatnya efisiensi. Selain itu, kemajuan teknologi juga dapat berdampak pada perusahaan yang memproduksi bahan mentah. Dalam hal ini, penurunan biaya produksi bahan mentah akan membawa dampak pada penurunan harga barang jadi yang menggunakan bahan tersebut.

Kedua, perkembangan infrastruktur. Perkembangan infrastruktur juga merupakan faktor penting dalam perpindahan kurva penawaran agregat. Perkembangan infrastruktur dapat mengurangi biaya pendirian pabrik. Pemerintah menyediakan fasilitas lokasi industri yang memungkinkan perusahaan mendapatkan tempat operasional dengan biaya yang lebih rendah, dan pembangunan pabrik dapat dilakukan secara lebih efisien. Infrastruktur seperti pasokan air dan listrik yang baik juga dapat mengurangi biaya operasional perusahaan. Selain itu, infrastruktur yang lebih baik meningkatkan efisiensi operasi perusahaan dengan melancarkan transportasi bahan mentah dan barang jadi, mengurangi biaya transportasi, serta mempersingkat waktu dari membeli bahan mentah hingga menyediakan barang di pasar.

Ketiga, pajak, izin usaha, dan administrasi pemerintah. Pajak dan persyaratan izin usaha memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi operasional perusahaan. Faktor-faktor seperti fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, kualitas administrasi pemerintah dalam mendukung sektor swasta, serta tingkat pajak yang harus dibayarkan, semuanya berperan penting dalam efisiensi perusahaan. Jika faktor-faktor ini ditingkatkan, maka operasi perusahaan akan menjadi lebih efisien dan biaya produksinya akan menurun. Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung operasional perusahaan. Jika pemerintah mampu menyediakan fasilitas lokasi industri yang baik dan memperbaiki infrastruktur, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional mereka. Selain itu, pemerintah yang memiliki administrasi yang efisien dapat memperlancar proses perizinan usaha, mengurangi birokrasi yang berlebihan, dan memberikan kepastian hukum yang lebih baik.

Selain itu, tingkat pajak yang dikenakan pada perusahaan juga mempengaruhi efisiensi operasional mereka. Pajak yang lebih rendah dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi, meningkatkan produksi, dan menciptakan lapangan kerja. Perubahan-perubahan ini dalam faktor-faktor seperti fasilitas pemerintah, administrasi yang efisien, dan tingkat pajak yang lebih rendah dapat menghasilkan peningkatan efisiensi secara keseluruhan. Sebagai hasilnya, biaya produksi perusahaan akan menurun. Dalam konteks penawaran agregat, ini akan menyebabkan pergeseran kurva AS ke kanan atau penurunan kurva AS, menunjukkan peningkatan *output* atau penurunan harga barang di perekonomian secara keseluruhan (Sukirno, 2015, p. 250).

Permintaan Agregat (*Aggregate Demand*)

Permintaan adalah jumlah komoditas yang diinginkan dan dibutuhkan dalam suatu pasar pada titik harga tertentu, selama periode waktu tertentu, dan pada tingkat pendapatan yang berlaku (Adiwarman, 2008). Total permintaan untuk barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian pada periode tertentu disebut permintaan agregat atau permintaan akhir domestik dalam konteks ekonomi makro. Permintaan agregat mengacu pada total

permintaan produk dan jasa dalam suatu perekonomian oleh konsumen, perusahaan, dan pemerintah. Hubungan antara total permintaan barang dan jasa dengan tingkat harga saat ini digambarkan oleh kurva permintaan agregat.

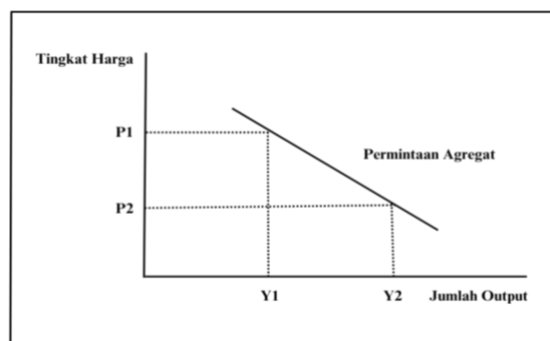
Korelasi antara jumlah *output* yang diperlukan dan tingkat harga keseluruhan dikenal sebagai permintaan agregat atau *aggregate demand* (AD). Dalam kerangka Teori Kuantitas Uang ($MV=PY$), di mana M mewakili pasokan uang, V mewakili kecepatan peredaran uang, P mewakili tingkat harga, dan Y mewakili tingkat *output*, diasumsikan bahwa kecepatan peredaran uang tetap konstan. Kita juga dapat menggunakan konsep ini untuk menjelaskan bagaimana penawaran dan permintaan mempengaruhi keseimbangan uang yang sebenarnya:

$$\frac{M}{P} = \left[\frac{M}{P} \right] d = kY$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa permintaan sebanding dengan *output* dan bahwa persediaan uang keseimbangan M/P sama dengan permintaan. Asumsi bahwa uang bergerak dengan laju yang sejalan konsisten dengan asumsi bahwa permintaan tetap relatif terhadap saldo uang riil per unit *output* (Mankiw, 2003).

Kurva Permintaan Agregat

Kurva permintaan agregat adalah representasi visual dari hubungan antara harga dan *output* yang menggambarkan dampak perubahan harga terhadap tingkat *output* pada titik keseimbangan antara pasar uang dan pasar *output* (Barron & Lynch, 1987). Dalam kerangka teori ekonomi konvensional, terdapat prinsip dasar mengenai hukum permintaan yang berkaitan dengan harga. Prinsip ini menyatakan bahwa, dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap konstan, terdapat hubungan terbalik antara harga dan jumlah permintaan. Kurva permintaan cenderung menurun dari kiri ke kanan, dan diasumsikan bahwa konsumen yang berperilaku rasional akan merespons perubahan harga dengan meningkatkan permintaan ketika harga turun, dan sebaliknya (Khan, 2020).



Gambar 4. Kurva Permintaan Agregat

Pola menurun ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan disposabel (Y_d) atau pengeluaran konsumsi (C), tingkat suku bunga (i), tingkat investasi (I), jumlah uang riil yang beredar (*real money supply* atau M_s/P), pengeluaran pemerintah (G), pajak (T), pendapatan luar negeri (Y_f), harga barang dan jasa dari luar negeri (P_f), dan Nilai tukar riil (*exchange rate* atau ER). Ketika tingkat harga semakin rendah, pengaruh faktor-faktor ini terhadap permintaan agregat yang terbentuk menjadi semakin signifikan (Jannah, 2022).

Tingkat harga diasumsikan tetap konstan dalam studi model IS-LM. Karena semua variabel yang diteliti dinyatakan dalam harga konstan atau nilai riil, asumsi ini dianggap tidak dapat diandalkan dan tidak praktis. Jika kita memasukkan tingkat harga dalam studi model IS-LM, kita tidak akan dapat mencapai nilai keseimbangan yang spesifik untuk

variabel-variabel endogen. Yang dapat kita identifikasi hanyalah hubungan fungsional antara tingkat pendapatan nasional dan tingkat harga yang memastikan keseimbangan di pasar uang dan pasar komoditas. Menurut analisis IS-LM, kurva permintaan agregat menggambarkan keseimbangan bersama di pasar uang dan pasar barang. Titik keseimbangan untuk variabel-variabel endogen dapat ditentukan dengan melihat perpotongan antara kurva penawaran dan permintaan agregat (Daulay, Syahbudi, & Lubis, 2019).

Untuk memahami variasi ekonomi jangka pendek, model penawaran agregat (AS) dan permintaan agregat (AD) sering digunakan sebagai alat analisis. Model AS-AD ini berbeda dari model IS-LM dengan tidak mengasumsikan tingkat harga yang konstan. Kurva permintaan agregat mencerminkan total jumlah barang dan jasa yang diminta dalam perekonomian pada setiap tingkat harga. Dengan kata lain, ketika semua faktor lain tetap, penurunan harga rata-rata cenderung meningkatkan permintaan akan lebih banyak barang dan jasa. Di sisi lain, kurva penawaran agregat mencerminkan total volume barang dan jasa yang diproduksi dan dijual oleh berbagai penyedia pada setiap tingkat harga. Kenaikan harga umumnya cenderung meningkatkan penawaran barang selama satu atau dua tahun (Rosya, Amar, & Syofyan, 2013).

Pergeseran Kurva Permintaan Agregat

Jumlah keseluruhan barang dan jasa yang diminta dalam perekonomian pada tingkat harga tertentu direpresentasikan oleh kurva permintaan agregat. Kurva permintaan agregat dapat berubah karena beberapa alasan. *Pertama*, perubahan dalam konsumsi. Kurva permintaan agregat akan bergerak ke kanan jika konsumen menghabiskan lebih banyak uang pada tingkat harga yang diberikan. Di sisi lain, jika konsumen mengurangi pembelian mereka pada titik harga tertentu, kurva permintaan agregat akan bergerak ke kiri.

Kedua, perubahan dalam investasi. Jika perusahaan melakukan investasi lebih banyak pada tingkat harga tertentu, kurva permintaan agregat akan bergeser ke kanan. Di sisi lain, jika perusahaan mengurangi investasinya pada tingkat harga tertentu, kurva permintaan agregat akan bergeser ke kiri.

Ketiga, perubahan dalam pembelian pemerintah. Kurva permintaan agregat akan bergeser ke kanan jika pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, seperti pertahanan atau konstruksi jalan raya, meningkat. Namun, kurva permintaan agregat akan bergeser ke kiri jika pembelian pemerintah atas barang dan jasa menurun.

Keempat, perubahan dalam ekspor neto. Kurva permintaan agregat akan bergeser ke arah kanan jika pengeluaran ekspor neto meningkat pada tingkat harga tertentu. Sebaliknya, kurva permintaan agregat akan bergeser ke arah kiri jika pengeluaran ekspor neto mengalami penurunan pada tingkat harga tertentu (Juliwati, 2022).

Pergeseran kurva permintaan agregat memiliki konsekuensi lain yang terjadi akibat peningkatan jumlah uang yang beredar. Uang berperan sebagai fasilitator pertukaran barang dan sebagai alat pembayaran dalam transaksi perdagangan, jumlah uang yang beredar mempengaruhi pertumbuhan pendapatan dalam bentuk uang. Peningkatan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan pergeseran kurva permintaan agregat ke arah kanan, karena hal itu akan menurunkan suku bunga. Penurunan suku bunga ini akan mendorong peningkatan pengeluaran investasi dan aktivitas ekspor bersih yang lebih tinggi. Dengan demikian, faktor-faktor seperti kenaikan harga tertentu dan peningkatan jumlah uang yang beredar berkontribusi pada perubahan dalam saldo uang riil dan pergeseran kurva permintaan agregat (Sugiatni, 2022).

Kurva Permintaan Agregat Miring ke Bawah

Produk Domestik Bruto (PDB) suatu ekonomi, dilambangkan dengan simbol Y , terdiri dari total konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor bersih (NX).

$$Y = C + I + G + NX$$

Setiap elemen dari empat faktor ini berkontribusi secara signifikan dalam menentukan permintaan total terhadap barang dan jasa. Saat ini, dipercayai bahwa kebijakan saat ini menentukan seberapa banyak uang yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sebaliknya, tiga faktor lainnya - konsumsi, investasi, dan ekspor bersih sangat bergantung pada kondisi ekonomi, terutama tingkat harga.

a. Tingkat Harga dan Konsumsi: Efek Kekayaan

Nilai riil uang dapat berubah tergantung pada tingkat harga. Ketika tingkat harga turun, nilai riil uang meningkat, yang mengarah pada peningkatan kekayaan riil dan kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa. Hal ini mempengaruhi penurunan kurva permintaan agregat, di mana penurunan harga mendorong konsumen untuk menghabiskan lebih banyak uang dan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Sebaliknya, kenaikan harga mengurangi nilai riil uang, mengurangi kekayaan konsumen, dan mengakibatkan penurunan pengeluaran konsumen terhadap jumlah total barang dan jasa yang dibutuhkan. Dengan demikian, tingkat harga memainkan peran penting dalam pengaruh terhadap permintaan agregat.

b. Tingkat Harga dan Investasi: Efek Suku Bunga

Tingkat harga mempengaruhi permintaan uang dan pengeluaran secara keseluruhan. Ketika harga turun, rumah tangga cenderung mengurangi tabungan tunai mereka melalui pinjaman dan menginvestasikan uang dalam aset yang menghasilkan bunga, sehingga menurunkan suku bunga. Suku bunga rendah mempengaruhi biaya produk dan layanan, memungkinkan lebih banyak pinjaman untuk investasi perusahaan dan pembelian barang tahan lama seperti mobil. Hal ini mempengaruhi pengeluaran secara keseluruhan dan dapat meningkatkan permintaan terhadap produk dan jasa. Sebaliknya, kenaikan tingkat harga mengakibatkan suku bunga yang lebih tinggi, pengeluaran investasi yang lebih rendah, dan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Kesadaran tentang hubungan ini menjelaskan penurunan pada kurva permintaan agregat ketika tingkat harga turun, serta meningkatnya permintaan ketika suku bunga rendah terjadi.

c. Tingkat Harga dan Ekspor Neto: Efek Nilai Tukar (Kurs)

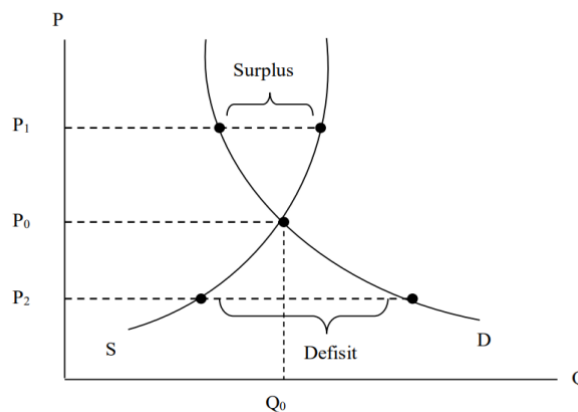
Penurunan harga di AS menyebabkan penurunan suku bunga, yang mendorong investor untuk mencari peluang investasi di pasar internasional. Ini mengakibatkan peningkatan pasokan dolar di pasar valuta asing dan depresiasi nilai tukar dolar terhadap mata uang asing. Perubahan ini mempengaruhi harga relatif antara barang domestik dan barang impor, dengan harga barang impor menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga barang domestik. Hal ini menghasilkan pengurangan impor AS dan peningkatan ekspor AS, yang meningkatkan ekspor bersih. Depresiasi nilai tukar riil dolar juga mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Dalam konteks kurva permintaan agregat, penurunan harga, suku bunga, dan nilai tukar riil dolar berkontribusi pada peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa di AS, sementara peningkatan harga, suku bunga, dan nilai tukar riil dolar mengurangi permintaan (Sari, 2006).

Keseimbangan Kurva Permintaan Agregat dan Kurva Penawaran Agregat

Keseimbangan permintaan dan penawaran dalam Islam mengacu pada hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang yang diperdagangkan. Penentuan harga dan

jumlah barang ini ditentukan oleh sejauh mana permintaan dan penawaran terhadap barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis bagaimana harga dan jumlah barang ditentukan, kita perlu secara bersama-sama menganalisis permintaan dan penawaran terhadap barang tertentu tersebut (Sukirno, 2015).

Di pasar, keadaan dikatakan dalam keseimbangan atau ekuilibrium ketika jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual pada suatu harga tertentu sama dengan jumlah yang diminta oleh para pembeli pada harga yang sama. Oleh karena itu, harga suatu barang dan jumlah barang yang diperdagangkan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan di pasar.



Gambar 5. Kurva Penawaran dan Permintaan

Sebuah pasar akan mencapai keseimbangan ketika jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta, dan tidak ada kekuatan internal yang menyebabkan perubahan. Setelah keseimbangan tercapai, kecenderungannya adalah untuk tetap stabil. Secara geometris, keseimbangan terjadi ketika kurva penawaran dan kurva permintaan pasar saling berpotongan. Kedua kurva, yaitu kurva penawaran dan kurva permintaan, saling berpotongan pada titik keseimbangan harga (equilibrium price) dan jumlah (equilibrium quantity). Pada harga ini, yang disebut P_0 dalam gambar di atas, jumlah penawaran dan permintaan, yang disebut Q_0 , adalah sama. Pada titik ini, tidak ada kekurangan atau kelebihan penawaran, dan tidak ada tekanan untuk mengubah harga lagi. Pada setiap tingkat harga, harga dapat berubah sesuai dengan perubahan tingkat permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.

Misalkan pada awalnya harga berada di atas tingkat keseimbangan pasar, misalnya P_1 seperti yang terlihat pada gambar di atas. Dalam situasi ini, produsen akan berusaha untuk memproduksi dan menjual lebih dari yang sebenarnya ingin dibeli oleh konsumen. Akibatnya, terjadi kelebihan penawaran, di mana jumlah barang yang ditawarkan melebihi jumlah barang yang diminta. Untuk menjual kelebihan penawaran ini, produsen akan mulai menurunkan harga hingga mencapai harga keseimbangan.

Sebaliknya, jika pada awalnya harga berada di bawah P_0 , misalnya P_2 , maka akan terjadi kekurangan karena jumlah permintaan melebihi jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen. Hal ini akan mengakibatkan tekanan ke atas terhadap harga karena konsumen akan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan barang yang tersedia, dan produsen akan merespons dengan menaikkan harga dan meningkatkan produksi. Akhirnya, pasar akan mencapai harga keseimbangan P_0 (Muflihini, 2019).

Tenaga Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenaga kerja didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja untuk orang lain yang memiliki bisnis dan kemudian menerima

uang atau manfaat berdasarkan perjanjian (KBBI). Upah sering dibayarkan secara harian atau bulanan, tergantung pada hasil dari kesepakatan yang disepakati. Pekerja harian, pekerja lepas, pekerja musiman, karyawan pabrik, pekerja tambang, pekerja pertanian, pekerja terampil, dan pekerja terlatih adalah jenis-jenis tenaga kerja (Abha, 2013). Istilah pekerja/tenaga kerja secara tepat didefinisikan dalam Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang menyatakan: "Pekerja/tenaga kerja adalah setiap orang yang bekerja dan menerima upah atau bentuk kompensasi lainnya" (Riyadi, 2015). Jadi, berdasarkan berbagai definisi di atas, seorang pekerja adalah seseorang yang bekerja dan menerima gaji atau kompensasi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, baik itu berdasarkan perhitungan harian, mingguan, bulanan, maupun bentuk kompensasi lainnya yang terkait.

Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang, sangat peduli terhadap para pekerja. Sepanjang sejarahnya, Islam telah menghadapi pemerintahan otoriter, penindasan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan ekonomi, yang menyebabkan masyarakat terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan etnis dan suku. Sistem sosial ini kemudian menyebabkan stratifikasi sosial yang ekstrem (Harahap, Marliyah, Nasution, & Syahriza, 2015). Sistem ekonomi Islam didasarkan pada kesadaran etika, menjadikannya sebagai ekonomi yang etis. Baik kapitalisme maupun sosialisme memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan sistem-sistem lainnya. Kapitalisme melihat pekerja hanya sebagai pekerja dan pengusaha sebagai pengusaha; status antara keduanya secara tak terelakkan menghasilkan tingkat kelas yang naik dan rendah, sering disebut sebagai stratifikasi sosial. Hal ini mengakibatkan disparitas dalam alokasi otoritas antara pengusaha dan karyawan, serta disparitas yang tergantung pada posisi, pangkat, dan hak istimewa. Dalam konteks pembayaran untuk pekerja, Kapitalisme melihat upah sebagai pengganti biaya untuk apa yang telah dilakukan atau sekadar untuk melanjutkan hidup, dan jumlah kompensasi disesuaikan dengan standar minimal kehidupan di daerah tempat pekerja bekerja (Riyadi, 2015).

Menurut Islam, tenaga kerja adalah ciptaan Allah SWT, sama seperti individu lainnya. Oleh karena itu, Islam tidak pernah mendorong sikap bermusuhan terhadap kekayaan dan orang-orang kaya, seperti yang dilakukan dalam Sosialisme. Islam juga tidak membebaskan individu sebebas-bebasnya seperti yang dipahami dalam Kapitalisme. Bahkan, Islam mendorong agar setiap orang menjadi kaya untuk mencapai kesenangan dunia. Dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, ekonomi Islam mengambil jalan keadilan. Kesejahteraan sosial yang dicapai harus didasarkan pada keadilan (Riyadi, 2015).

Berikut ini adalah beberapa konsep tenaga kerja dalam perspektif Islam, sebagai berikut:

- a. Tenaga Kerja adalah Saudara.

Kesimpulan dari paragraf tersebut adalah bahwa pekerja memiliki kehormatan mendasar sebagai manusia, yang sering kali diabaikan dalam sistem ekonomi kapitalis yang memandang mereka hanya sebagai metode produksi. Islam, sebaliknya, menentang pandangan ini dan menganjurkan sistem sosial yang didasarkan pada persaudaraan dan kasih sayang, di mana setiap individu dihormati sebagai bagian dari keluarga yang dibentuk oleh Allah. Persaudaraan ini bersifat global dan melibatkan semua manusia. Dari hadis riwayat Ahmad:

Rasulullah SAW menyatakan, "Pekerja adalah saudaramu, yang Allah telah memberimu kuasa atas mereka." Oleh karena itu, siapa pun yang memiliki pekerja harus memberikan makanan dan pakaian kepada mereka, dan tidak boleh memaksa mereka melakukan apa yang tidak mereka mampu. Jika terpaksa memaksa, maka dia harus dibantu".

- b. Perintah Memperlakukan Pekerja dengan Baik.

Dalam Islam, jelas terlihat bahwa kehormatan setiap individu dihargai. Oleh karena itu, perlakuan terhadap pekerja atau karyawan sebagai manusia yang kurang terhormat tidak dapat dibenarkan di tempat kerja. Tenaga kerja adalah perhatian utama dalam Islam. Tenaga kerja diberi nilai tinggi sebagai seorang pekerja karena seorang pengusaha bekerja dengan menyewanya (Abha, 2013). Oleh karena itu, Islam menuntut agar pengusaha dan karyawan menciptakan atmosfer keluarga, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَقَابُ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Al-Quran Terjemahan Kemenag).

Dalam Islam, tujuan akhir keberadaan manusia adalah mencapai *falah* atau keberhasilan dan *sa'adah* (سعادة) atau kenikmatan di dunia ini dan akhirat. Oleh karena itu, baik pengusaha maupun karyawan harus selalu takut kepada Allah. Ketaqwaan berfungsi sebagai ikatan antara kedua belah pihak, melahirkan kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan kepercayaan (Harahap, Marliyah, Nasution, & Syahriza, 2015).

c. Upah yang Layak dan Tepat Waktu.

Dalam teori ekonomi, upah seringkali dipandang sebagai harga yang diberikan kepada karyawan atas jasa mereka dalam pengembangan kekayaan sebagai komponen produksi lainnya. Dalam konteks kontemporer, upah konvensional dapat dibagi menjadi dua teori ekstrem: (1) berdasarkan ajaran Karl Marx tentang teori nilai dan konflik kelas, dan (2) berdasarkan pertumbuhan hasil marjinal dengan asumsi ekonomi bebas. Sistem upah pertama umumnya digunakan di negara-negara sosialis, sedangkan sistem upah kedua umumnya digunakan di negara-negara kapitalis (Syakur, 2015). Dalam Islam, upah tidak hanya sekadar imbalan finansial bagi para karyawan; terdapat pula nilai-nilai moral yang terkait dengan konsep kemanusiaan. Pengusaha tidak boleh melakukan kezaliman terhadap karyawan atau diperlakukan dengan tidak adil oleh pekerja saat menentukan upah (QS. al-Baqarah [2]: 279). Dengan kata lain, perusahaan tidak dibenarkan mengeksploitasi karyawan mereka, dan karyawan juga tidak diperbolehkan menyalahgunakan pengusaha mereka (Syakur, 2015). Oleh karena itu, untuk menghindari diskriminasi terhadap pekerja, Islam mengatur masalah ketenagakerjaan melalui legislasi kontrak kerja (*ijarah*).

Upah dalam Perspektif Ekonomi Islam

Upah dalam bahasa Arab disebut *al-ujrah*. Ijarah berasal dari istilah "*al-ajr*" (الأجر) yang berarti "*al-iwadh*" (العوض) atau pembalasan; dalam konteks ini, pembalasan (*tawasab*) disebut sebagai "*ajr*" (upah atau pembayaran). Sementara itu, Ijarah adalah sebuah kontrak yang mentransfer hak penggunaan (manfaat) suatu objek atau layanan untuk jangka waktu tertentu dengan imbalan upah atau *ujrah*, namun tidak diikuti dengan transfer kepemilikan dari objek itu sendiri.

Dalam Islam, upah sering kali disebut sebagai ijarah. Menurut fiqh, ijarah adalah pemberian hak penggunaan dalam pertukaran pembayaran. Sedangkan frasa tersebut mengacu pada kontrak untuk mendapatkan keuntungan dalam pertukaran pembayaran. Kata Ijarah berasal dari istilah al-ajru, yang dalam bahasa Indonesia diucapkan sebagai "al-'iwadh" dan didefinisikan sebagai upah dan gaji. Menurut beberapa akademisi, Ijarah dapat didefinisikan sebagai menukar sesuatu dengan imbalan, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai sewa dan penyewaan gaji. Di mana sewa (*baiu' manafi'*), yang mengimplikasikan penjualan keuntungan, dan upah (*baiu' khuwwaati*), yang berarti penjualan kekuatan atau kekuasaan. Upah diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *Ajrun Musammá*, yaitu upah yang ditetapkan dalam perjanjian dan diperlukan, ketika dinyatakan keinginan kedua belah pihak dengan upah tetap dan tanpa unsur paksaan dan *Ajrun Mitsli*, yang berarti kompensasi yang sebanding dengan pekerjaan dan sejalan dengan kondisi kerjanya, baik sebanding dengan layanan kerja maupun hanya pekerjaannya sendiri.

Sementara itu, KBBI mendefinisikan upah sebagai "uang, gaji, atau kompensasi yang dibayarkan sebagai imbalan atas jasa atau sebagai pembayaran bagi pekerja yang telah dipekerjakan untuk melakukan sesuatu". Menurut Asy-Syafi'iyah, Ijarah adalah kontrak untuk mendapatkan manfaat tertentu dengan tujuan khusus dan opsi untuk menerima pengganti dengan pengganti tertentu. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie, Ijarah adalah kontrak yang bertujuan untuk memperdagangkan manfaat untuk jangka waktu tertentu, yang berarti kepemilikan manfaat sebagai imbalan, yang setara dengan menjual manfaat. Menurut Idris Ahmad, mengimplikasikan memanfaatkan tenaga kerja orang lain dengan memberikan pembayaran berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Islam, standar ekonomi yang paling mendasar adalah keadilan. Para pekerja harus mendapatkan kompensasi yang adil atas jasa yang mereka berikan. Manusia, sebagai khalifah di bumi, harus menjalankan hukum Allah di dunia dan menjamin bahwa semua sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan umat manusia, sehingga semua orang dapat merasakan manfaat secara setara dan baik.

Tujuan dari semua sistem ekonomi adalah menciptakan ekonomi yang adil. Namun, tidak semua metode tersebut mampu menghasilkan sistem yang adil secara konsisten. Manusia terbagi menjadi beberapa kelompok dalam ketiadaan keadilan. Karena keserakahan mereka, setiap orang berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih besar dari kerja yang dilakukan. Oleh karena itu, menurut ekonomi Islam, pengusaha harus membayar pekerja dengan bagian yang sesuai dari pekerjaan yang dilakukan. Pengusaha dan pekerja yang telah mencapai kesepakatan mengenai gaji harus jujur dan adil dalam semua transaksi mereka. Jika seorang pengusaha membayar upah yang tidak adil kepada karyawannya, maka ia dianggap telah merugikan mereka. Pengusaha atau majikan harus mempertimbangkan pendapatan karyawan dengan baik sambil memberikan upah tanpa menindas baik dirinya sendiri maupun karyawan. Tujuan utama dari upah yang adil adalah untuk mencegah terjadinya eksploitasi saling antara pekerja dan pengusaha dalam transaksi komersial. Artinya, para bos tidak seharusnya menyalahgunakan status mereka sebagai pemilik bisnis/perusahaan dengan mempekerjakan pekerja tanpa mengetahui jadwal mereka. Rasulullah SAW, seperti yang dilaporkan dalam hadis, bersabda:

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata bahwa rasulullah saw. pernah bersabda, "Berilah upah kepada para pekerja sebelum keringatnya kering."

Penetapan Harga dalam Persfektif Ekonomi Islam

Harga adalah salah satu aspek dari bauran pemasaran yang menghasilkan uang dalam ekonomi. Harga dimaksudkan untuk menunjukkan pandangan produsen dan nilai dari produk tersebut. Besar kecilnya volume penjualan perusahaan dan keuntungan yang diperoleh tergantung pada harga produknya. Harga dalam bahasa Inggris dikenal sebagai prices, namun dalam bahasa Arab dikenal sebagai *tsaman* (ثمن) atau *si'ru* (سعر), yang

secara dasarnya merujuk pada nilai suatu barang dan harga yang terbentuk berdasarkan kesepakatan bersama (*an-taradin*). Penggunaan kata tsaman lebih umum daripada qimah, yang mencerminkan harga yang diterima secara umum. Sementara itu, *si'ru* merujuk pada penetapan harga untuk produk. Harga adalah representasi moneter nilai barang atau jasa.

Harga juga merupakan faktor penting dalam operasi bauran pemasaran; penetapan harga menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena harga menentukan apakah produk dan layanan perbankan akan dibeli. Kesalahan dalam menetapkan harga dapat berdampak buruk pada barang yang disediakan. Harga bagi bank-bank, terutama bank konvensional, adalah bunga, biaya administrasi, biaya dan komisi, biaya pengiriman, biaya penagihan, biaya sewa, biaya operasional, dan biaya lainnya. Sementara itu, bagi bank syariah, prinsip yang diterapkan adalah bagi hasil.

Islam sangat memperhatikan masalah keseimbangan harga, terutama peran negara dalam mencapai stabilitas harga dan mengatasi masalah volatilitas harga. Para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang apakah tepat bagi negara untuk menetapkan harga. Beberapa ulama menentang fungsi negara dalam menetapkan harga, karena mereka percaya pada pasar bebas dan kekuatan penawaran dan permintaan yang menentukan harga. Mereka berargumen bahwa membiarkan mekanisme pasar beroperasi secara bebas menghasilkan alokasi sumber daya yang efisien dan hasil harga yang optimal. Sistem harga dalam Islam didasarkan pada *Maqashid al-Syariah*, yang menyatakan bahwa manusia harus memperoleh manfaat sambil menghindari kerusakan. Jika Nabi menetapkan harga secara langsung pada saat itu, hal itu akan bertentangan dengan mekanisme pasar. Namun, di bawah payung *Maqashid al-Syariah*, penetapan harga diperlukan dalam beberapa kasus untuk melindungi kesejahteraan manusia dengan melawan distorsi pasar (memerangi mafsadah atau kerusakan dalam bidang tersebut).

Dalam konteks ini, ketika ada ketidakseimbangan harga atau praktik yang merugikan masyarakat, negara dapat memainkan peran dalam mengatur harga untuk melindungi kepentingan publik dan mencegah penyalahgunaan ekonomi. Tujuannya adalah untuk menghindari ketidakadilan, eksploitasi, dan mafsadah yang dapat terjadi dalam sistem ekonomi yang tidak diatur. Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa dalam kebanyakan kasus, Islam menganjurkan pasar bebas dan kekuatan penawaran dan permintaan sebagai mekanisme utama dalam menentukan harga. Pengaturan harga oleh negara harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pada prinsip-prinsip *Maqashid al-Syariah* yang mendorong keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan umum.

KESIMPULAN

Dari artikel ini, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan *Aggregate Supply* (Penawaran Agregat) dan *Aggregate Demand* (Permintaan Agregat) merupakan kerangka konseptual yang penting dalam memahami keseimbangan ekonomi. Kurva permintaan agregat menggambarkan hubungan antara tingkat harga dan jumlah barang yang diminta dalam perekonomian, sedangkan kurva penawaran agregat mencerminkan hubungan antara tingkat harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Dalam menganalisis keseimbangan, titik keseimbangan tercapai ketika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan, menghasilkan harga dan jumlah barang yang stabil.

Selain itu, dalam perspektif ekonomi Islam, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti tenaga kerja, upah, dan penetapan harga dalam mencapai keseimbangan ekonomi yang adil. Prinsip keadilan harus menjadi landasan dalam hubungan tenaga kerja, dengan memastikan kondisi kerja yang adil dan perlindungan hak-

hak pekerja. Sistem upah harus didasarkan pada prinsip keadilan, memastikan bahwa upah yang diterima oleh pekerja mencerminkan kontribusi mereka. Selain itu, mekanisme penetapan harga harus transparan dan tidak menimbulkan ketidakadilan. Dalam menggabungkan pendekatan ekonomi makro dengan perspektif ekonomi Islam, kita dapat mencapai keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan dan adil, yang mendorong keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abha, M. M. (2013). Teologi Upah dan Kesejahteraan Buruh dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Syari'ah*, 2(2).
- Adiwarman, A. K. (2008). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alfarizi, M. Y. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang di Jawa Barat. *Skripsi, Universitas Pasundan*, 21.
- Al-Qur'an Terjemahan Kemenag.
- Asnah, & Dyanasari. (2021). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barron, J. M., & Lynch, G. J. (1987). The Aggregate Demand Curve: A Defense. *The Journal of Economic Education*, 18(1), 41-46.
- Daulay, A. N., Syahbudi, M., & Lubis, F. A. (2019). *Ekonomi Makro Islam*. Medan: FEBI UIN Sumatera Utara Press.
- Dutt, A. K. (2006). Aggregate Demand, Aggregate Supply, and Economic Growth. *International Review of Applied Economics*, 20, 319-336.
- Ghufroon, M. (2011). Politik Negara dalam Pengupahan Buruh di Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 1(2), 124.
- Harahap, I., Marliyah, Nasution, Y. S., & Syahriza, R. (2015). *Hadis-hadis Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hastiyorini, I. R. (2019). *Pasar Tenaga Kerja*. Klaten: PT. Cempaka Putih.
- Hijriah, H. Y., & Adiba, E. M. (2019). Pasar Tenaga Kerja: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Islam. *The International Journal of Applied Business*, 3(1), 24-37.
- Huda, N., Nasution, M. E., Idris, H. R., & Wiliasih, R. (2018). *Ekonomi Makro Islam: pendekatan teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, M. (2022). Resume Ekonomi Makro Syariah: Analisis Permintaan dan Penawaran Agregat Dalam Pandangan Islam. *OSF Preprints*.
- Juliwati. (2022). Perbedaan Respons Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Periode Januari 2015 Sampai September 2022. *SI Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 11-12.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online), tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 28 Juni 2023.
- Khan, M. A. (2020). Theory of Consumer Behavior: An Islamic perspective. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Lestari, D. (2015). Sistem Pengupahan Pekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi UIN Walisongo*, 36.
- Mankiw, N. G. (2003). Principles Of Economics. *Thomson Southern Western*, Edisi Ketiga.
- Muflihini, M. D. (2019). Permintaan, Penawaran dan Keseimbangan Harga Dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 193.

- Rahman, A., Fathurrohman, & Karnawati, T. A. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja Praktik Sumber Daya Manusia dan Pasar Tenaga Kerja terhadap Keinginan Pindah Kerja Karyawan. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 164-178.
- Riyadi, F. (2015). Sistem dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam. *Jurnal Iqtishadia*, 8(1).
- Rondhi, M. (2016). *Modul Ekonomi Makro Universitas Jember*. Dipetik Juni 28, 2023, dari <https://repository.unej.ac.id/>
- Rosya, N., Amar, S., & Syofyan, E. (2013). Analisis Penawaran Agregat dan Permintaan Agregat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(3), 66-84.
- Sari, D. P. (t.thn.). *Kurva Permintaan Agregat*. Dipetik Juni 17, 2023, dari Academia Edu: https://www.academia.edu/32395947/Kurva_Permintaan_Agregat/
- Senpai, R. (t.thn.). *Permintaan dan Penawaran Agregat*. Dipetik Juni 17, 2023, dari <https://www.scribd.com/presentation/537380377/PERMINTAAN-DAN-PENAWARAN-AGREGAT5>
- Sugiatni, E. (2022). Analisis Permintaan Dan Penawaran. *OSF Preprints*.
- Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syakur, A. (2015). Standar Pengupahan dalam Ekonomi Islam: Studi Kritis atas Pemikiran Hizbut Tahrir. *Universum*, 9(1).
- Syndyatul, M. (2017). Analisis Sistem Pengupahan Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Tahir, Y. E. (2014). Aggregate Demand & Aggregate Supply: Formulating Equation and Their Policy Implication. *Journal of American Science*, 10(12).
- Wijarnako, A., & Chrismardani, Y. (2016). Pasar Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan. *Media Trend*, 11(2), 195-336.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
